

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan bisa dikatakan sudah *go public* jika telah menerbitkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bertujuan agar menambah dana modal perusahaan untuk kegiatan operasional. Semakin bertambahnya jumlah perusahaan di Indonesia yang *go public* membuktikan bahwa dunia bisnis di Negara tersebut mengalami perkembangan. Hal ini dibuktikan pada tahun 2016 sebanyak 537 perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), pada tahun 2017 sebanyak 566 perusahaan, pada tahun 2018 sebanyak 619, pada tahun 2019 sebanyak 668 ,pada tahun 2020 sebanyak 713, dan pada tahun 2021 sebanyak 722 perusahaan Ini berarti terjadi kenaikan sebesar 34,45% dari tahun 2014 sampai tahun 2021 (www.idx.co.id).

Selain untuk menambah dana modal bagi perusahaan, tujuan lain perusahaan menerbitkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah untuk memberi kesempatan bagi masyarakat luas supaya berperan dalam kepemilikan saham dari suatu perusahaan. Jika dilihat dari tujuan penerbitan saham, perusahaan mempunyai tanggung jawab terhadap publik atau masyarakat agar setiap periodenya mempublikasikan laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pengukuran juga penilaian kinerja sebuah perusahaan. Laporan keuangan adalah salah satu instrumen yang penting dalam mendukung keberlangsungan sebuah perusahaan, terutama pada perusahaan

yang sudah *go public*. Dengan pesatnya perkembangan perusahaan yang sudah *go public*, maka semakin tinggi juga permintaan terhadap audit laporan keuangan yang menjadi sumber informasi untuk investor.

Tujuan dari laporan keuangan ialah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter (Fahmi, 2015:5). Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan bermanfaat jika disajikan secara akurat dan tepat waktu, yakni tersedia saat dibutuhkan oleh investor (Lestari, 2010).

Menurut Elen P dan Anggraeni N. S (2012), menjelaskan bahwa nilai dari sebuah laporan keuangan perusahaan bisa diukur melalui tepat waktunya perusahaan dalam hal menyampaikan laporan keuangan. Apabila examiner semakin lama dalam menyelesaikan compositions review, maka informasi yang akan dihasilkan kemungkinan bisa diketahui oleh financial backer sebelum laporan keuangan tersebut diterbitkan ke publik. Selain itu, jika dilihat dari sudut pandang pelaku pasar modular keterlambatan atas penyampaian informasi laporan keuangan akan mengakibatkan pandangan negatif terhadap perusahaan.

Informasi yang terkandung pada laporan keuangan akan bermanfaat apabila disajikan dengan akurat juga tepat waktu, yaitu tersedia saat diperlukan financial backer. Menurut Givoly dan Palmon (1982), nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut. Menurut Halim (2000), ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan juga laporan review (practicality) adalah prasyarat utama untuk

peningkatan harga saham perusahaan tersebut. Sementara itu, *inspecting* adalah suatu kegiatan yang memerlukan waktu sehingga ada saatnya jika pengumuman laba dan laporan keuangan tertunda

Rentang waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini review didalam laporan keuangan diartikan sebagai lamanya waktu penyelesaian pekerjaan auditnya. Yang perlu diperhatikan ialah bagaimana agar dalam penyajian laporan keuangan dapat diselesaikan tepat waktu dan kerahasiaan informasi terhadap laporan keuangan tersebut tidak bocor kepada pihak yang bukan kompetensinya yang ikut mempengaruhinya. Namun jika terjadi hal yang sebaliknya, yakni terjadi keterlambatan akan menyebabkan manfaat informasi yang telah disajikan berkurang dan tidak akurat. Menurut Abdulla (1996), menjelaskan bahwa semakin pendek waktu antara akhir tahun akuntansi dengan tanggal publikasi, maka akan besar manfaat yang ada pada laporan keuangan.

Pada akhir 2011 sebagai upaya reformasi sektor keuangan, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sepakat mendirikan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kemudian pada 22 November 2012, UU No 21 tentang OJK disahkan di Lembaga yang disebut independen yang akan mulai berfungsi 31 Desember 2012 dimana menggantikan fungsi, tugas dan wewenang pengaturan yang selama ini dilakukan oleh BAPEPAM-LK (www.ojk.go.id). Jika dilihat dari peraturan Otorisasi Jasa Keuangan (POJK) Nomor 44 /POJK.04/2016 mengenai penyampaian laporan lembaga penyimpanan dan penyelesaian pasal 7 ayat (2) mengemukakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 90 (sembilan puluh) hari sejak tanggal akhrit

tahun buku. Apabila peraturan ini dilanggar oleh perusahaan, maka OJK akan memberikan sanksi kepada perusahaan yang bersangkutan.

Bursa Efek Inonesia (BEI) akan memberikan denda atau hukuman terhadap perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan. Peringatan tertulis dan denda administratif akan diberikan kepada perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan. Bursa Efek Indonesia (BEI) juga akan memberhentikan sementara atau memberikan suspensi apabila perusahaan yang terdaftar di BEI tidak segera menyampaikan laporan keuangan (Hanasari, 2018). Hal ini sesuai dengan keputusan direksi Nomor 307/BEJ/2004 yaitu Peraturan Nomor 1-H tentang sanksi bagi perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan. Sanksi tertulis I untuk perusahaan yang terlambat sampai dengan hari ke-30 batas waktu penyelesaian. Apabila hari kalender ke-31 sampai ke-60 belum menyampaikan, maka dikenakan sanksi tertulis II dan denda Rp 50 juta. Jika hari kalender ke-61 sampai ke-90 belum menyampaikan, maka dikenakan sanksi tertulis III dengan Rp 150 juta, sampai dikenakan sanksi berupa penghentian sementara oleh bursa.

Dewasa ini keterlambatan dalam publikasi menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal karena laporan keuangan auditan yang didalamnya memuat informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan bersangkutan yang dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan pembelian atau penjualan sekuritas yang dimiliki investor. Hal ini berarti, informasi laba dari laporan keuangan yang dipublikasikan secara tidak langsung menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham. Menurut Baridwan (2011), informasi wajib disampaikan secepat mungkin

agar bisa digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan juga menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

Semua perusahaan yang sudah open up to the world wajib untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang sudah diaudit oleh akuntan publik dan terdaftar di Badan Pengawasan Pasar Modal (BAPEPAM). Badan Pengawasan Pasar Modal telah memperketat peraturan sejak 30 September 2003, juga telah mengeluarkan lampiran Surat Keputusan Ketua Bapepam Nomor : Kep-36/PM/2003, bahwa laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan akuntan, pendapatan yang lazim wajib disampaikan kepada Bappepam withering lambat akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Menurut Generallay Accepted Auditing Standards (GAAS), standar review khususnya standar umum yang ketiga menyatakan bahwa review wajib dilakukan dengan penuh kecermatan dan juga ketelitian. Sedangkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), pelaksanaan review yang sesuai dengan standar memerlukan waktu yang lama, khususnya tentang standar pekerjaan lapangan yang mengatur prosedur pada penyelesaian pekerjaan lapangan contohnya perlu adanya perencanaan aktivitas yang akan dilakukan juga pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian assistant dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang didapatkan melalui inpeksi pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Auditor bertanggung jawab untuk melakukan audit laporan keuangan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Lamanya waktu penyelesaian audit terhitung mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan keuangan disebut audit delay atau audit report lag (Mujiyanto, 2011). *Audit delay* menyebabkan penundaan pengumpulan laporan keuangan perusahaan kepada Bapepam-LK atau BEI dan otomatis menyebabkan penundaan publikasinya kepada para pengguna laporan keuangan. Penundaan publikasi laporan keuangan dapat mempengaruhi relevansi informasi yang terkandung didalamnya, karena salah satu unsur terpenting dalam mendukung relevansi suatu informasi adalah ketepatan waktu. Laporan keuangan yang harusnya dapat memberikan informasi yang dapat mempengaruhi keputusan para pengguna laporan keuangan mungkin dapat kehilangan relevansinya, jika terjadi penundaan yang terlalu lama dalam publikasi.

Pada awal 2013 Indonesia mengadopsi standar terbaru dari audit yaitu International Standar on Auditing (ISA). Lahirnya standar audit internasional (ISA) telah membuat pendekatan yang berbeda dibandingkan standar audit sebelumnya. Pengadopsian ISA dalam audit laporan keuangan ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan kualitas informasi keuangan sehingga meningkatkan kepercayaan investor global serta dapat mempercepat dalam proses audit laporan keuangan sehingga mengurangi keterlambatan publikasi laporan keuangan itu sendiri.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tentang Standar Pekerjaan Lapangan yang mengatur prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan bagi evaluator, menyatakan bahwa inspector perlu memiliki perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan. Selain itu, diperlukan

pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian inner, pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Pelaksanaan review yang makin sesuai dengan standar membutuhkan waktu lebih lama, sebaliknya makin tidak sesuai dengan standar makin pendek pula waktu yang diperlukan menurut Subekti dan Widiyanti (2004).

Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan kepada Bapepam juga bergantung dari ketepatan waktu inspector dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Kerumitan dalam melakukan expositions review juga dapat mempengaruhi waktu untuk melakukan review. Hal ini mungkin terjadi karena dengan tingkat kerumitan yang tinggi membutuhkan upaya review yang lebih kompleks sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam melakukan expositions review tersebut (Bustamam dan Kamal, 2010). Apabila terjadi penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Keterlambatan publikasi informasi akan menimbulkan efek dan reaksi negatif dari perilaku pasar modular. Informasi yang disajikan akan mengandung uplifting news dan terrible news yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi.

Tertundanya laporan keuangan ini dapat berdampak negatif pada reaksi pasar. Makin lama masa tunda, maka laporan keuangan makin diragukan. Menurut Chambers dan Penman (1984), menunjukkan bahwa pengumuman laba yang terlambat menyebabkan *abnormal returns negative* sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat menunjukkan hasil sebaliknya. Hal ini terjadi dikarenakan investor

pada umumnya menganggap keterlambatan pelaporan keuangan merupakan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan. Lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan.

Lamanya waktu penyelesaian audit disebut audit delay. Semakin lama auditor menyelesaikan auditnya, semakin lama pula *audit delay*. Namun bisa saja auditor memperpanjang masa auditnya dengan menunda penyelesaian audit laporan keuangan dikarenakan alasan tertentu misalnya pemenuhan standar untuk meningkatkan kualitas audit oleh auditor yang akhirnya menuntut waktu lebih lama.

Pentingnya memperkecil waktu audit delay dalam suatu laporan keuangan menuntut auditor supaya menyelesaikan pekerjaan lapangannya secara tepat waktu. Selain itu, pengauditan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan serta membutuhkan suatu ketelitian dalam menemukan bukti-bukti dan bagaimana agar dalam penyajian laporan keuangan itu bisa tepat waktu atau tidak terlambat. Keterlambatan yang terjadi akan menyebabkan manfaat informasi yang disajikan yang menjadikan berkurang dan tidak akurat.

Fenomena yang terjadi pada tahun 2020 sebanyak 30 emiten dikenai denda sebesar Rp 150 juta oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) karena telat menyampaikan laporan keuangan pertama tahun 2020. Dalam pengumuman BEI yang dikutip dari keterbukaan informasi BEI tercatat ada 26 perusahaan yang belum membuat laporan keuangan kuartal III-2020. Sebanyak 21 perusahaan tercatat belum

menyampaikan laporan keuangan interim yang tidak diaudit dan tidak ditelaah secara terbatas oleh akuntan publik dan/atau belum memenuhi kewajiban pembayaran denda hingga tanggal 27 Oktober 2020. Sementara 1 perusahaan tercatat belum menyampaikan laporan keuangan yang tidak ditelaah secara terbatas dan yang tidak diaudit oleh akuntan publik dan/atau belum memenuhi kewajiban pembayaran denda hingga tanggal 27 Oktober 2020. (idxchannel.okezone.com)

Fenomena yang terjadi pada tahun 2019 dimana masih ada 107 emiten belum menyampaikan laporan keuangan semester I-2019, BEI mencatat dari 737 perusahaan baru 578 yang menyampaikan laporan keuangan semester I-2019 yang artinya baru 78,4% dari total emiten yang melaporkan keuangan semester I-2019 yang tepat waktu. Indeks sector perdagangan, jasa dan investasi menjadi salah satu indeks sektoral yang memiliki kinerja kurang prima. Untuk melihat lebih jelasnya, berikut beberapa kasus *audit delay* yang terjadi di Indonesia dari tahun 2015 sampai 2019:

Tabel 1. 1
Kasus Audit Delay

No	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	PT. Benakat Integra Tbk	PT. Bakrie Telecom Tbk	PT. Energi Mega Persada Tbk.	PT. Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk.	PT. Armidian Karyatama Tbk.
2	PT. Borneo Lumbung Energi Tbk	PT. Energi Mega Persada Tbk	PT. Capitalinc Investment Tbk.	PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk.	PT. Ratu Prabu Energi Tbk.
3	PT. Berau Coal Energy Tbk	PT. Eterindo Wahanatama Tbk	PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk.	PT. Apexindo Pratama Duta Tbk.	PT. Air Asia Indonesia Tbk.

No	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
4	PT. Bakrie Telecom Tbk	PT. Steady Safe Tbk	PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk.	PT. Benakat Integra Tbk.	PT. Exploitasi Energi Indonesia Tbk.
5	PT. Buana Listya Tama Tbk	PT. Capitalinc Investment Tbk	PT. Berau Coal Energy Tbk.	PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk.	PT. Cowell Development Tbk.
6	PT. Bumi Resources Tbk	PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk	PT. Permata Prima Sakti Tbk.	PT. Medco Energi Internasional Tbk.	PT. Central Proteina Prima Tbk.
7	PT. Bakrieland Development Tbk	PT. Ratu Prabu Energi Tbk	PT, Garda Tujuh Buana Tbk.	PT. Alfa Energi Investama Tbk	PT. Bakrieland Development Tbk
8	PT. Energi Mega Persada Tbk	PT. Zebra Nusantara Tbk		PT. Capitalinc Investment Tbk.	PT. Eterindo Wahanatama Tbk.
9	PT. Eterindo Mega Persada Tbk	PT. Borneo Lumbang Energi Tbk			PT. First Indo American Leasing Tbk.
10	PT. Eterindo Wahanatama Tbk	PT. Berau Coal Energy Tbk			PT. Golden Plantation Tbk.
11	PT. Global Teleshop Tbk	PT. Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk			PT. Evergreen Invesco Tbk.
12	PT. Capitalinc Teleshop Tbk	PT. Skybee Tbk			PT. Garda Tujuh Buana Tbk
13	PT. Skybee Tbk	PT. Inovasi Infracom Tbk			PT. Graha Andrasenta Propertindo Tbk.
14	PT. Trikonsel Oke Tbk	PT. Permata Prima Sakti Tbk			PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
15	PT. Inovasi Infracom Tbk	PT. Evergreen Invesco Tbk			PT. Grand Kartech Tbk

No	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
16	PT. Permata Prima Sakti Tbk	PT. Garda Tujuh Buana Tbk			PT. Mas Murni Indonesia Tbk
17	PT. Garda Tujuh Buana Tbk	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk			PT. Mitra Pemuda Tbk
18	PT Sekawan Inipratama Tbk				PT. Hanson Internasional Tbk
19	PT. Siwani Makmur Tbk				PT. Nipress Tbk
20					PT. Sinergi Megah Internusa Tbk
21					PT. Pollux Properti Indonesia Tbk
22					PT. Pollux Investasi Internasional Tbk
23					PT. Rimo Internasional Tbk
24					PT. Siwani Makmur Tbk
25					PT. Northcliff Citranusa Indonesia Tbk
26					PT. Sugih Energy Tbk
27					PT. Tiphone Mobile Indonesia Tbk
28					PT. Trada Alam Minera Tbk
29					PT. Triwira Insanle Stari Tbk
30					PT. Trikonsel Oke Tbk

Sumber: www.cnnindonesia.com, www.market.bisnis.com, www.idx.co.id

(Akses, 15-02-2021).

Dari penjelasan diatas penulis melihat masih ada perusahaan yang terlambat dalam melaporkan laporan keuangan tahunannya. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan rata-rata *audit delay* yang berbeda-beda dengan objek penelitian yang berbeda pula.

Penelitian yang dilakukan Hersugundo dan Karrika (2013), Gita Septia Hasanah (2019) membuktikan kalau ukuran perusahaan memiliki hubungan terhadap *audit delay* berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka dan Suzan (2015) membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif terhadap *audit delay*.

Charviena dan Elisa Tjhoa (2016) dan Sri Wahyuningsih (2017) membuktikan kalau umur perusahaan tidak memiliki hubungan terhadap *audit delay* berbeda dengan Syamsul Bahri, Khojanah Hasan, Bernardete De Carvalho (2018) membuktikan bahwa umur perusahaan secara signifikan memiliki hubungan terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian oleh Iskandar dan Trisnawati (2010) membuktikan bahwa laba rugi perusahaan memiliki hubungan signifikan terhadap *audit delay*. Sementara penelitian yang dilakukan Kartika (2011) membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara laba rugi terhadap *audit delay*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa masih ada perbedaan hasil antara masing-masing peneliti. Hal tersebut membuat peneliti ingin meneliti kembali faktor-faktor yang sebelumnya pernah diteliti dengan cara yang berbeda yaitu dengan menggunakan sampel perusahaan semua sektor yang terdaftar di BEI dan menggunakan tahun yang terbaru yaitu 2016 sampai 2020.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan laba rugi. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan dari beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait dengan *audit delay* selaku variabel dependen untuk itu peneliti termotivasi menguji kembali variabel-variabel tersebut dan menganalisis kembali hubungan ketiga variabel independent diatas terhadap *audit delay*.

Faktor ukuran perusahaan yang diukur dari jumlah asset memiliki hubungan yang besar terhadap audit delay. Hubungan ini dibuktikan dengan semakin besar complete asset suatu perusahaan maka semakin pendek waktu audit delay dan juga sebaliknya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan compositions auditnya lebih cepat jika dibandingkan perusahaan kecil yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti manajemen perusahaan yang berukuran besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi audit delay dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh financial backer, pengawas permodalan dan pemerintah. Pihak tersebut sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan review lebih awal. Pada umumnya, perusahaan besar telah memiliki sistem pengendalian inward yang lebih baik sehingga mempermudah inspector menyelesaikan pekerjaannya menurut Subekti dan Widiyanti (2004).

Menurut Christy (2010), umur perusahaan salah satu yang dipertimbangkan investor pada saat menanamkan modalnya, karena umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap berjuang dan menjadi evidence bahwa perusahaan bisa bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Umur perusahaan memiliki hubungan terhadap *audit delay*, karena perusahaan sudah atau lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam melaporkan laporan keuangan ke pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang umurnya lebih muda dan belum memiliki banyak pengalaman. Sehingga perusahaan yang lebih tua akan melaporkan laporan keuangannya lebih cepat sehingga *audit delay* yang dialami lebih pendek. Penelitian yang dilakukan Septriana (2010) menemukan bukti empiris bahwa umur perusahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap *audit delay* juga penelitian yang telah dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010) membuktikan bahwa umur perusahaan memiliki hubungan terhadap *audit delay*.

Laba rugi adalah salah satu faktor yang berhubungan lamanya proses audit karena perusahaan akan menunda pelaporannya apabila perusahaan mengalami kerugian maka auditor akan diminta untuk melakukan audit lebih lama dari seharusnya menurut Aristika dkk (2016). Statement of profit lossa adalah laporan keuangan yang akan dibaca pertama karena bagaimanapun tujuan perusahaan mengindikasikan kemajuan keuangannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa laba merupakan berita baik dan perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Dengan demikian perusahaan yang meraih profit cenderung akan lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangannya dibandingkan dengan

perusahaan yang mengalami loss. Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani dan Supriyati (2012) memiliki hasil yaitu bahwa laba rugi tidak memiliki hubungan secara signifikan terhadap *audit delay* juga mengemukakan bahwa hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan. Auditor akan berhati-hati selama proses audit dalam merespon kerugian perusahaan apakah kerugian tersebut disebabkan oleh kegagalan keuangan atau kecurangan manajemen.

Sampel yang digunakan adalah sampel semua sektor perusahaan yang telah terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2020 dan beberapa perusahaan yang dijadikan sampel memiliki *audit delay* yang panjang sampai keterlambatannya lebih dari 120 hari dari standar laporan audit diterbitkan yang akan mempengaruhi waktu publikasi laporan keuangan. Sehingga laporan audit diterbitkan akan terlambat dipublikasikan dan informasi yang akan dipublikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan menjadi lebih lama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang "**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan Laba Rugi Terhadap Audit Delay**". (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2020)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
2. Bagaimana hubungan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
3. Bagaimana hubungan umur perusahaan terhadap *audit delay* perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
4. Bagaimana hubungan laba rugi terhadap *audit delay* perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
5. Bagaimana pengaruh antara ukuran perusahaan, umur perusahaan, laba rugi terhadap *audit delay* perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan analisis pengaruh antara ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan laba rugi terhadap *audit delay*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan laba rugi terhadap *audit delay* :

1. Menguji hubungan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

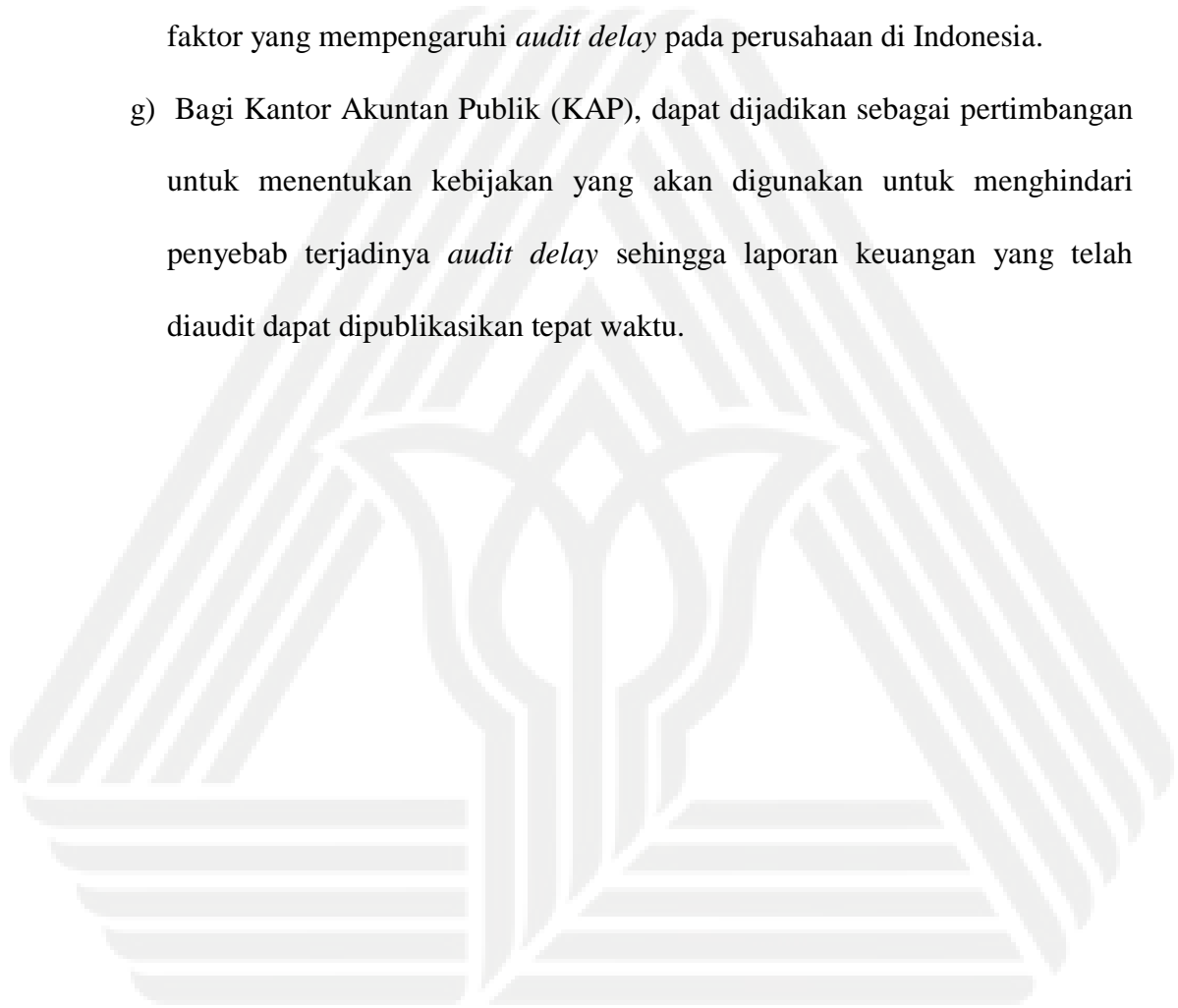
2. Menguji hubungan umur perusahaan terhadap *audit delay* perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
3. Menguji hubungan laba rugi terhadap *audit delay* perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 .
4. Memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, laba rugi terhadap *audit delay* perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 .
5. Melihat gambaran *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 .

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi, antara lain:

- a) Bagi masyarakat, berguna untuk salah satu tambahan referensi ilmu dalam memahami tentang *audit delay* juga memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi seputar *audit delay*.
- b) Bagi peneliti berikutnya, menjadi sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian berikutnya sehingga dapat membantu peneliti.
- c) Bagi mahasiswa akuntansi, diharapkan dapat menjadi referensi tambahan ilmu juga dapat menjadi salah satu acuan untuk melakukan penelitian berikutnya dimasa depan.
- d) Bagi perusahaan, menjadi tambahan pertimbangan dalam melakukan penghindaran *audit delay* yang benar dan efisien tanpa melanggar undang-undang laporan keuangan yang adax sehingga dapat lebih efisien dalam masalah audit perusahaan di masa mendatang.

- e) Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberi tambahan informasi tentang *audit delay*.
- f) Bagi auditor, memberikan informasi dan membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan di Indonesia.
- g) Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan kebijakan yang akan digunakan untuk menghindari penyebab terjadinya *audit delay* sehingga laporan keuangan yang telah diaudit dapat dipublikasikan tepat waktu.



IKOPIN